

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, *LEVERAGE* KEUANGAN, *OPERATING INCOME*, DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Yayan Yanuar
Universitas Pamulang, Banten
yayan.yanuar@gmail.com

Submitted: 07th July 2018/ **Edited:** 20th September 2018/ **Issued:** 01th October 2018
Cited on : Yanuar, Yayan. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage* Keuangan, *Operating Income*, Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap *Financial Distress*.
SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 1(4), 111-120.
DOI: 10.5281/zenodo.1437018
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1437018>

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of liquidity ratios, financial *leverage*, *Operating income*, and audit committee effectiveness on *financial distress*. Liquidity ratio, financial *leverage*, *Operating income* and audit committee effectiveness as independent variable and *financial distress* as dependent variable. This study uses the basic theory of agency theory (agency theory). This research is a quantitative research using secondary data obtained from Indonesia Stock Exchange (IDX) during period 2014-2016. The population in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample of this study consists of 37 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2014-2016 which is determined through purposive sampling. Data analysis technique used is logistic regression test by using SPSS version 22. The results of this research are (1) liquidity ratio has no significant effect on *financial distress*, (2) financial *leverage* has no significant effect on *financial distress*, (3) *Operating income* has significant effect on *financial distress*, (4) the size of the audit committee has a significant effect on *financial distress*, (5) audit committee meetings has no significant effect on *financial distress*, and (6) liquidity ratio, financial *leverage*, *Operating income*, audit committee size, and audit committee meeting simultaneously have significant effect on *financial distress*.

Keywords: Liquidity Ratio, Financial Leverage, Operating income, Audit Committee Effectiveness, Financial distress

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk mempertanggungjawabkan aktivitas manajemen. Laporan keuangan memiliki informasi yang dibutuhkan pihak internal maupun eksternal untuk pengambilan keputusan (Igan

dalam Putra dan I Ketut, 2016). Bagi pihak internal seperti pemilik perusahaan, laporan keuangan merupakan sarana pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Sedangkan bagi pihak eksternal seperti pemegang saham, calon investor, kreditur, dan Kantor Pelayanan Pajak ingin memperoleh informasi yang handal dari manajemen mengenai pertanggungjawaban dana yang diinvestasikan dan informasi lain yang akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, oleh karena itu suatu laporan keuangan harus menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya untuk bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan yang tepat.

Laporan keuangan yang tidak independen menyebabkan terjadinya kegagalan dalam pelaporan keuangan. Situasi perekonomian yang selalu berubah-ubah telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan terutama beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja industri manufaktur Indonesia saat ini sedang menghadapi sejumlah masalah. Pada tahun 2012, industri manufaktur memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 21,45 % dan terus menurun hingga mencapai 20,84% di tahun 2015 (Kementrian Perindustrian, 2016).

Penyebab terjadinya permasalahan saat ini, industri manufaktur Indonesia sedang dilanda beberapa permasalahan. Pertama, peningkatan upah buruh yang tidak diiringi dengan pertumbuhan produktivitas. Jika dibandingkan dengan negara tetangga, biaya yang dikeluarkan Indonesia untuk tenaga kerja jauh lebih tinggi. Kedua, produktivitas Indonesia mengalami penurunan kinerja dari yang tertinggi di kawasan pada tahun 1996, menjadi salah satu yang terendah sejak 2009. Ketiga, ketertinggalan dalam jaringan produksi global, terutama pada produk elektronik dan garmen. Keempat, iklim investasi yang buruk serta korupsi yang tinggi. Kelima, minimnya infrastruktur yang mengakibatkan lemahnya kinerja logistik. Keenam, kualitas sumber daya manusia yang masih lemah.

Analisis rasio laporan keuangan dapat dijadikan sebagai suatu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dihadapi oleh perusahaan. Kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengerjakan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan dapat mengakibatkan suatu perusahaan berada dalam kondisi kerugian

operasional dimana hal tersebut jika dibiarkan lebih lanjut dapat menyebabkan perusahaan berada pada situasi kesulitan keuangan (*financial distress*). Masalah keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan dalam pembayaran hutang jangka pendek atau dapat disebut sebagai masalah likuiditas memungkinkan perusahaan masuk dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

LANDASAN TEORI

1. Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Damayanti et al., 2017). *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Syahril dan Purba dalam Kusanti, 2015). Semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik (kecuali rasio kelipatan bunga yang dihasilkan) karena kewajiban jangka panjang lebih sedikit dari modal dan atau aktiva. *Debt to asset ratio* (DAR) sebagai rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh pada pembiayaan aset. *Debt to asset ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan tinggi maka akan semakin tinggi pula risiko keuangannya. Jika total hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar, maka akan mengakibatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar (Aisyah et al. 2017).

2. *Operating income* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Operating income atau *operating profit margin* adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Besarnya perubahan *operating profit margin* (OPM) menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba operasi. Hal ini dapat mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi kelangsungan usaha perusahaan sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. *Operating profit margin* (OPM) yang diperoleh sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan dividen dan para investor menganggap

bahwa perusahaan tidak mampu memperoleh laba pada operasi perusahaan (Paradibta dalam Noviandri, 2014).

3. Ukuran komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya 1(satu) orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik (Keputusan Ketua BAPEPAM-LK No: KEP-643/BL/2012). Untuk membuat komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab. Jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan rapat dan bertukar pendapat satu sama lain. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota komite audit memiliki pengalaman tata kelola perusahaan dan pengetahuan keuangan yang berbeda-beda. Menurut teori ketergantungan sumber daya berargumen bahwa terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh komite. Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan komite audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun ke depan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan (Rahmat dalam Pembayun dan Januarti, 2012).

4. Pertemuan Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Dalam setiap audit *committee charter* yang dimiliki oleh masing-masing anggota, komite audit akan mengadakan pertemuan untuk rapat secara periodik dan dapat mengadakan rapat tambahan atau rapat-rapat khusus bila diperlukan. Pertemuan secara periodik ini sebagaimana ditetapkan oleh komite audit sendiri dan dilakukan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Komite audit biasanya perlu untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya (Anggarini, 2010). Komite audit juga dapat mengadakan pertemuan eksekutif dengan pihak-pihak luar keanggotaan komite audit yang diundang sesuai dengan keperluan atau secara periodik. Pihak-pihak luar tersebut

antara lain komisaris, manajemen senior, kepala auditor internal dan kepala auditor eksternal. Hasil rapat komite audit dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh semua anggota komite audit. Ketua komite audit bertanggung jawab atas agenda dan bahan-bahan pendukung yang diperlukan serta wajib melaporkan aktivitas pertemuan komite audit kepada dewan komisaris. Apabila komite audit menemukan hal-hal yang diperkirakan dapat mengganggu kegiatan perusahaan, komite audit wajib menyampaikannya kepada dewan komisaris selambat-lambatnya sepuluh hari kerja.

5. Rasio likuiditas, *leverage* keuangan, *Operating income*, ukuran komite audit, dan pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar. Sebagian kekayaan perusahaan tercermin dari aktiva lancar. Aktiva lancar akan digunakan untuk membayar kewajibannya. Semakin banyak aktiva lancar yang dimiliki, maka perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu, sehingga tidak akan mengalami kondisi *financial distress*. *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Syahrial dan Purba dalam Kusanti, 2015). Tingkat *leverage* yang tinggi akan mempertinggi kemungkinan *financial distress* pada suatu perusahaan. Perusahaan yang menginginkan adanya penambahan utang harus diiringi pula dengan penambahan aktiva. Ketidaksiapan penambahan aktiva ini yang akan mengarahkan perusahaan kepada kondisi *financial distress*. *Operating income* atau *operating profit margin* adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Besarnya perubahan *operating profit margin* (OPM) menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba operasi. Hal ini dapat mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi kelangsungan usaha perusahaan sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Komite audit pada saat ini telah diakui keberadaannya di hampir semua perusahaan. Untuk membuat komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab. Jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar komite

audit dapat mengadakan rapat dan bertukar pendapat satu sama lain. Selain itu, pertemuan komite audit berfungsi sebagai media komunikasi formal anggota komite audit dalam mengawasi proses *corporate governance*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016 dengan mengambil Sektor Industri Dasar dan Kimia sebagai sampel penelitian yang telah mempublikasikan laporan keuangannya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 37 perusahaan. Periode pengamatan dilakukan selama 3 tahun, jadi jumlah data sampel ada sebanyak 111 perusahaan. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Kriteria Penarikan sampel

No.	Kriteria
1	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode pengamatan 3 tahun berturut-turut, yakni dari tahun 2014-2016
2	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah
3	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tidak mengalami <i>delisting</i> selama periode pengamatan tahun 2014-2016
4	Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap mengenai variabel penelitian yang akan diteliti

Sumber: Data Diolah Penulis, 2018

HASIL PENELITIAN

Tabel 2. Hasil Uji Keseluruhan Model

Keterangan	-2 Log Likelihood
<i>Block Number: 0</i>	107,680
<i>Block Number: 1</i>	71,572

Sumber: Output SPSS, 2018

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada awal ($\text{Block Number} = 0$) dengan nilai ($-2LL$) pada akhir ($\text{Block Number} = 1$). Nilai $-2LL$ awal sebesar 107,680. Setelah dimasukkan 4 variabel independen, maka nilai $-2LL$ akhir mengalami penurunan menjadi 71,572. Penurunan $-2LL$ ini menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik atau model dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 3. Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	71,572 ^a	,278	,447

Sumber: Output SPSS, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,447. Yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 45%, sedangkan sisanya 55% dijelaskan oleh variabel lainnya seperti *good governance*, *opini going concern*, profitabilitas, solvabilitas dan sebagainya.

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,299	8	,185

Sumber: Output SPSS, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 11,299 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,185. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti bahwa model ini mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model ini diterima karena sesuai dengan data observasinya. Untuk memperjelas gambaran atas prediksi model regresi logistik dengan data observasi, dapat ditunjukkan dengan tabel klasifikasi yang berupa tabel tabulasi silang antara prediksi model regresi logistik dan hasil observasi. Berikut ini adalah data hasil pengujian matriks klasifikasi.

Tabel 5. Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Observed			Predicted		
			Financial distress		Percentage Correct
			Non Financial distress	Financial distress	
Step 1	Financial distress	Non Financial distress	88	2	97,8
		Financial distress	12	9	42,9
	Overall Percentage				87,4

Sumber: Output SPSS, 2018

Berdasarkan tabel di atas, bahwa dari 90 observasi perusahaan yang *non financial distress* dalam penelitian ini terdapat 88 observasi atau 97,8% diklasifikasikan secara benar oleh model regresi logistik benar-benar merupakan *nonfinancial distress*. Dari 21 observasi perusahaan yang terjadi *financial distress* terdapat 9 observasi atau 42,9 % yang diklasifikasikan secara benar oleh model mengalami *financial distress*. Secara keseluruhan diketahui ketepatan klasifikasi dari model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebesar 87,4%. Bisa dikatakan model regresi pada penelitian ini mempunyai ketepatan yang tinggi dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode tahun 2014 – 2016.

Tabel 6. Hasil Uji Wald

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a CR	,017	,050	,122	1	,726	1,018
DAR	,805	1,491	,292	1	,589	2,237
OPM	-14,913	4,027	13,711	1	,000	,000
ACSIZE	1,200	,533	5,068	1	,024	3,321
ACMEET	-,078	,068	1,321	1	,250	,925
Constant	-4,905	1,867	6,903	1	,009	,007

a. Variable(s) entered on step 1: CR, DAR, OPM, ACSIZE, ACMEET.

Sumber: Output SPSS, 2018

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi logistik menghasilkan model berikut ini:

$$Ln \frac{FD}{1-FD} = \text{DISTRESSED}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{CR}_i + \beta_2 \text{DAR}_i + \beta_3 \text{OPM}_i + \beta_4 \text{ACSIZE}_i + \beta_5 \text{ACMEET}_i + \varepsilon_i$$

Dari persamaan regresi logistik tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi untuk variabel rasio likuiditas sebesar 0,017 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel rasio likuiditas akan meningkatkan *financial distress* sebesar 0,017.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel *leverage* keuangan sebesar 0,805 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *leverage* keuangan akan meningkatkan *financial distress* sebesar 0,805.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Operating income* sebesar 14,913 dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Operating income* akan menurunkan *financial distress* sebesar 14,913.

4. Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran komite audit sebesar 1,200 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel ukuran komite audit akan meningkatkan *financial distress* sebesar 1,200.
5. Nilai koefisien regresi untuk variabel pertemuan komite audit sebesar 0,078 dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel pertemuan komite audit akan menurunkan *financial distress* sebesar 0,078.

Tabel 7. Hasil Uji Omnibus

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	36,108	5	,000
	Block	36,108	5	,000
	Model	36,108	5	,000

Sumber: Output SPSS, 2018

Dari hasil pengujian regresi logistik, dengan melihat *tabel Omnibus test of Model Coefficients*, diketahui nilai *Chi-Square* sebesar 36,108 dengan tingkat signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$ (signifikan lebih kecil dari 0,05) maka hipotesis keenam (H_6) diterima yang artinya rasio likuiditas, *leverage* keuangan, *Operating income*, ukuran komite audit, dan pertemuan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat dikemukakan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan uji T sebesar 0,726 ($> 0,05$).
2. *Leverage* keuangan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan uji T sebesar 0,589 ($> 0,05$).
3. *Operating income* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan uji T sebesar 0,000 ($< 0,05$).
4. Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan uji T sebesar 0,024 ($< 0,05$).
5. Pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan uji T sebesar 0,250 ($> 0,05$).

6. Rasio likuiditas, *leverage* keuangan, *Operating income*, ukuran komite audit, dan pertemuan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan uji simultan sebesar 0,000 ($< 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nakhar Nur., Farida Titik Kristanti., dan Djusnimar Zutilisna. 2017. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. *e-Proceeding of Management*. Vol.4 No. 1 April 2017.
- Damayanti, Luh Desi., Gede Adi Yuniarta., dan Ni Kadek Sinarwati. 2017. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *E-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 7 No. 1.
- Kusanti, Okta. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol. 4 No. 10.
- Noviandri, Tio. 2014. Peranan Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Perdagangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Volume 2 Nomor 4 Oktober 2014.
- Pembayun, Agatha Galuh., dan Indira Januarti. 2012. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial Distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 1 No. 1 Tahun 2012 Hal: 1-15.
- Putra, I Gusti Bagus Bayu Pratama Putra., dan I Ketut Suryanawa. 2016. Pengaruh Opini Audit dan Reputasi KAP pada *AuditorSwitching* dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 14.2 Februari. 1120-1149.